BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti serta mengetahui pengaruh dari ketiga variabel dependen terhadap variabel independen, baik secara simultan maupun secara parsial. Obyek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2010. Obyek ini dipilih karena peneliti ingin melihat keterlambatan audit (*audit delay*) dari seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dengan alasan keterbaharuan data maka peneliti memilih sampel tahun 2010. Pemilihan sampel dengan *purposive sampling* dan kriteria mendasarnya adalah perusahaan-perusahaan yang laporan auditornya dicantumkan dalam laporan tahunan atau *annual report*.

Hasil seleksi sampel dapat dirangkum sebagai berikut :

Tabel 4.1

Hasil Seleksi Sample

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI untuk Tahun 2009-2010	132
2.	Perusahaan yang tidak mencantumkan Laporan Auditor	49
3.	Jumlah Sample yang diperoleh tahun 2010	83

Sample yang terpilih adalah sebanyak 83 perusahaan dengan laporan auditor yang dicantumkan dalam *annual report* ataupun laporan keuangan tahunan perusahaan.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel. Dengan melakukan uji ini, peneliti akan mendapatkan gambaran informasi mengenai variabel-variabel dalam penelitian seperti mean, nilai maksimum dan minimum, serta standar deviasi untuk membantu menganalisis data yang dikumpulkan

Dalam penelitian ini hasil uji statistik deskriptif menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DELAY	68	56	97	76.40	9.395
SQRTSPES	68	.236643191323985	1.000000000000000	.425224303944420	.144941151762748
SQRTUKAP	68	1.000000000000000	1.732050807568877	1.487430741340293	.260693269201853
SQRTPGLMN	68	1.000000000000000	3.464101615137754	2.675933350693807	.864541011689465
Valid N (listwise)	68				

Berdasarkan tabel output tampilan SPSS di atas menunjukkan jumlah terkecil *(minimum)* dari *audit delay* adalah 56 yang mempelihatkan bahwa keterlambatan paling kecil yang terjadi adalah 56 hari . Jumlah tersebut mempengaruhi reputasi

auditor namun tetap saja perusahaan yang melakukan *audit delay* akan mempengaruhi penilaian public karena keterlambatan tersebut membuat public memperkirakan adanya alasan tersendiri mengapa terjadi keterlambatan dalam prosedur audit. Untuk jumlah terbesar *(maksimum)* sebesar 97 pada *audit delay*. yang menandakan bahwa jarak antara tanggal tutup buku dengan tanggal laporan auditor independen paling lama adalah 97 hari. Ini merupakan penilaian yang sangat riskan bagi investor, karena perusahaan dan auditor kemungkinan memiliki kendali yang besar dalam terciptanya jarak keterlambatan tersebut. Rata-rata sampel yang diteliti menunjukkan terjadi keterlambatan prosedur audit yang cukup besar yang terlihat dari nilai rata-rata *(means)* > 30 yaitu 76,4dengan standar deviasi sebesar 9,395.

Melihat item ukuran KAP (UKAP) ,variabel ini telah di transform dengan SQRT untuk alasan normalitas data. Nilai terendahnya 1,00 dan tertingginya 1,73 dengan rata-rata 1,49.

Selanjutnya adalah pengalaman auditor (PNGLM), variabel ini juga telah di transformasi dengan SQRT, yang menunjukkan tingkat tertinggi pada 3,46 dan terendah 1 dengan rata-rata 2,67.

Yang terakhir adalah item spesialisasi auditor (SPES), variabel ini telah ditransform dengan SQRT yang memiliki nilai maksimum 1 dan minimum 0,23 dengan rata-rata 0,425 yang terhitung dari subsector perusahaan. Dapat disimpulkan KAP-KAP yang mengaudit perusahaan pada subsector tertentu tidak begitu besar.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala tidak normal, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi.

Uji asumsi klasik pada pesamaan regresi *Audit Delay* yang menjadi tujuan utama penelitian ini.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas data dapat dilakukan melalui analisis grafik dengan memperhatikan penyebaran data (titik-titik) pada *Normal P-P Plot Of Regression Standardized Residual* atau dengan pola distribusi grafik histogram. Selain itu juga dapat dilihat dari analisis uji statistic sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan dan skewnes dari residual (Ghazali, 2011:163). Untuk melengkapi, uji normalitas dapat juga dilakukan melalui uji statistic lain yakni, uji statistic non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Data yang digunakan sebagai sample dalam penelitian ini adalah 83 data, namun setelah melakukan pengujian normalitas data, hasil yang didapat menunjukkan data tidak normal. Peneliti melakukan transformasi data pada seluruh variabel independen dengan SQRT, namun hasil yang didapat pun belum

berhasil menunjukkan data berdistribusi normal. Langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membuang *outlier* dengan boxplot. Dari hasil olah data tersebut didapatkanlah data sebanyak 68 dan menunjukkan data berdistribusi normal.

Berikut adalah hasil uji normalitas secara statistik pada penelitian ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Skewness dan Kurtosis

	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	-.317	.291	-.420	.574
Valid N (listwise)				

Sumber : SPSS, data diolah 2012

Dari tabel diatas kita dapat melihat normalitas secara residual yang dapat dihitung dari nilai Skewness dan nilai Kurtosis yang terdapat dalam tabel. Untuk nilai Skewness adalah -0,317 dan uji normalitas dapat dihitung dengan rumus:

ZSkewness = Skewness / √6/N

= 0,317/ √6/68

ZSkewness = 1,067

Nilai Skewness hitung lebih kecil dari Z tabel = 1,96 dan ini menandakan bahwa data berdistribursi normal.

Kemudian melihat nilai Kurtosis dari tabel adalah -0,420 dan uji normalitas dapat dihitung dengan rumus :

Zkurtosis = Kurtosis/ √24/n

= 0,420/√24/68

Zkurtosis = 0,71

Hasil hitung Zkurtosis menunjukkan 1,05 menandakan lebih kecil dari Z tabel yaitu 1,96, hal ini menandakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji normalitas untuk persamaan regresi residual akrual melalui analisa grafik memperlihatkan penyebaran data (titik-titik) pada normalitas grafik *Normal P-P Plot* masih mendekati garis diagonal dan pola yang menunjukkan distribusi yang normal . Dapat dilihat dari P Plot dibawah ini yang menunjukkan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan menandakan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1

Histogram Normalitas

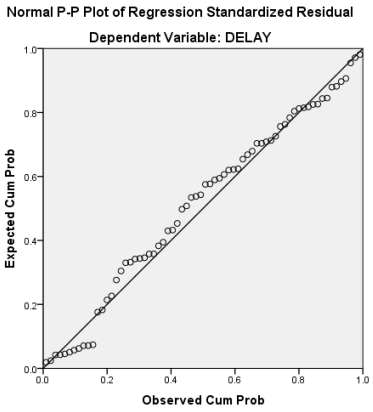

Selain menggunakan metode Skewness & Kurtosis untuk menguji normalitas data, peneliti juga menggunakan *one sample kolmogorov smirnov* untuk mengetahui normalitas data. Dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode ini, kita dapat

melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan melihat nilai pada Asymp. Significant (2 tailed). Jika nilai tersebut menunjukkan signifikan yaitu dibawa 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi tidak normal. Dapat dilihat nilai signifikan Asymp.Sig. (2-tailed) adalah 0,607 yang mana jauh diatas 0,05 , dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Berikut table hasil uji one sample Kolmogorov-Smirnov :

Tabel 4.4

Hasil One Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	8.67679887
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.762
Asymp. Sig. (2-tailed)		.607

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dapat dilihat nilai signifikan Asymp.Sig.(2-tailed) adalah 0,607 yang mana jauh diatas 0,05 , dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal .

2. Uji Multikolineritas

Uji multikoliniearitas digunakan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas (independen) dalam model regresi. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, dapat dilihat dari besarnya *value infletion factor* (VIF), dan *tolerance value* (TOL)

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SQRTUKAP	.955	1.048
	SQRTPGLMN	.932	1.073
	SQRTSPES	.975	1.026

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai Tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%.

Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian kesalahan pengganggu dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika varian kesalahan pengganggu dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas Ada beberapa cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas yaitu dengan melihat Grafik Plot dan Uji Glejser.

Gambar 4.2

Grafik Plot Heterokedastisitas

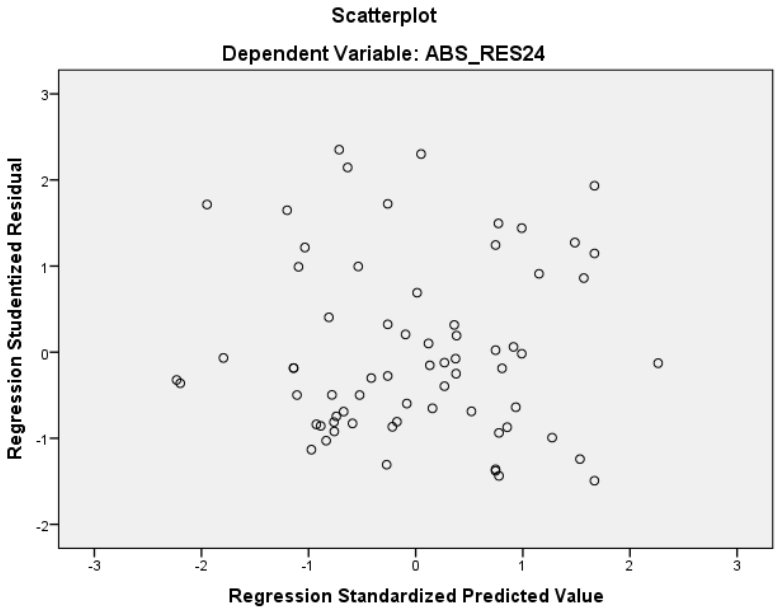

Dari grafik plot diatas dapat dilihat bahwa titik-titik yang ada tidak membentuk pola yang jelas dan teratur , serta titik-titik menyebar diatas dan

dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi Heterokedastisitas.

Selain penilaian melalui scatterplot uji Heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan uji Glejser yaitu dengan melihat signifikannya. Hasil tampilan output SPSS menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut UT (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%, Jadi, dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heterokedastisitas.

Tabel 4.6

Hasil Uji Glejser

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-.154	.878
	SQRTUKAP	1.195	.237
	SQRTPGLMN	.433	.666
	SQRTSPES	1.318	.192

4.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengujian hipotesis adalah regresi berganda yang dapat dituliskan sebagai sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e}$$

Keterangan:

Y = *Audit delay*

α = Konstanta

X_1 = Ukuran Kantor Akuntan Publik

X_2 = Pengalaman Auditor

X_3 = Spesialisasi Auditor

β = Koefisien regresi

e = Error

Berdasarkan hasil analisis regresi telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Analisis Regresi Liner Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	91.463	7.501
	SQRTUKAP	-3.730	4.258
	SQRTPGLMN	.215	1.300
	SQRTSPES	-23.735	7.580

Dari hasil analisis regresi diatas maka dapat ditulis model regresei sebagai berikut :

$$Y = 91{,}463 - 3.730X_1 + 0{,}215X_2 - 23{,}735X_3 + e$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Konstanta (α) sebesar 91,463 yang artinya jika semua variabel independen (Ukuran KAP, Spesialisasi dan Pengalaman) dianggap

konstan maka nilai dari *Audit Delay* akan mengalami kenaikan sebesar 91,463.

b) Koefisien regresi Ukuran KAP (X_1) sebesar -3,730 ; artinya jika variabel independen lain nilainya konstan dan nilai dari *Audit Delay* mengalami kenaikan sebesar 1, maka rasio *Audit Delay* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 3,730. Koefisien bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan negative antara Ukuran KAP dengan Audit Delay. Semakin banyak jumlah partner maka akan semakin rendah pula nilai *audit delay*.

c) Koefisien regresi Pengalaman Auditor (X_2) sebesar 0.215; artinya jika variabel independen lain nilainya konstan dan nilai dari Audit Delay mengalami kenaikan sebesar 1, maka nilai Audit Delay (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.215. Koefisien bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara Pengalaman dan *Audit Delay* , semakin tinggi pengalaman auditor maka akan semakin meningkatkan nilai *audit delay*. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian terhadap teori yang menguatkan bahwa semakin berpengalaman auditor tersebut maka rentang penyelesaian laporan audit akan semakin singkat. Ketidaksesuaian ini mungkin terjadi karena adanya faktor-faktor lain yang lebih berkaitan dengan *audit delay*. Dan variabel pengalaman auditor tersebut tidak memberikan

pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini sehingga tidak membuat suatu kesimpulan yang membingungkan.

d) Koefisien regresi Spesialisasi Auditor (X_3) sebesar -23.735 ; artinya jika variabel independen lain nilainya konstan dan nilai dari Audit Delay mengalami penurunan sebesar 1, maka nilai *Audit Delay* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 23.735. Koefisien bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara Spesialisasi Auditor dan *Audit Delay* , semakin tinggi spesialisasi auditor maka akan semakin rendah nilai *audit delay.*

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengujian dengan SPSS 19.0 diperoleh hasil ANOVA pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8

Anova (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	870.061	3	290.020	3.680	.016[b]
	Residual	5044.218	64	78.816		
	Total	5914.279	67			

a. Dependent Variable: DELAY

b. Predictors: (Constant), SQRTSPES, SQRTUKAP, SQRTPGLMN

Hasil yang diperoleh dari uji F dalam tabel ANOVA di atas adalah nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,016, yang mengindikasikan bahwa variabel independen ukuran KAP, pengalaman auditor dan spesialisasi auditor secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen *audit delay*. Atau dengan kata lain model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen audit delay.

Selain itu uji F juga dapat dilihat dari perbandingan nilai signifikasi F hitung dan F tabel. Apabila bila F hitung > F tabel, maka variable independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variable depeden. F Hitung didapatkan melalui hasil perhitungan SPSS, sedangkan F tabel didapatkan dari perhitungan pada *Microsoft Excel* dengan formula =FINV(0.05,k-1,n-k), dimana k adalah jumlah variabel (bebas + terikat) dan n adalah jumlah observasi/sampel pembentuk regresi. Dari tabel di atas, nilai signifikansi F hitung sebesar 3,680 lebih besar dari F tabel sebesar 2,741.

Berdasarkan kedua hasil tersebut, memastikan bahwa variabel independen ukuran KAP, pengalaman auditor dan spesialisasi auditor secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen *audit delay*.

4.4.2. Uji T (Partial)

Uji t digunakan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria penerimaan pengujian ini yaitu H0 ditolak jika –t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel. Untuk nilai t-tabel diperoleh dari perhitungan pada *Microsoft Excel* dengan formula =TINV(0.05,n-k), dimana k adalah jumlah variabel (bebas + terikat) n adalah jumlah observasi/sampel pembentuk regresi. Nilai t tabel dalam penelitian ini sebesar 1,997. Hasil dari uji t yang diperoleh dari SPSS dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.9

Uji T (T-Test)

Model		t	Sig.
1	(Constant)	12.194	.000
	SQRTUKAP	-.876	.384
	SQRTPGLMN	.165	.869
	SQRTSPES	-3.131	.003

Sumber: SPSS 19.0 diolah tahun 2012

1) Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama untuk penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara ukuran KAP terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.10 maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar -0.876

yang mana berarti bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar 1,997. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Artinya bahwa variabel independen ukuran KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay. Tingkat signifikansi ukuran KAP juga diperoleh sebesar 0.384 jauh melebihi dari signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran KAP secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

2) Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua untuk penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara pengalaman auditor terhadap audit delay. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.10 maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 0,165 yang mana berarti bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar 1,997. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Artinya bahwa variabel independen pengalaman auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay. Tingkat signifikansi pengalaman auditor juga diperoleh sebesar 0.869 jauh melebihi dari signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman auditor secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay.

3) Pengujian Hipoteis Ketiga

Hipotesis ketiga untuk penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara spesialisasi auditor terhadap audit delay. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.10 maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar -3,131 yang mana berarti bahwa t hitung lebih besar dari t tabel sebesar 1,997. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Artinya bahwa variabel independen spesialisasi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay. Tingkat signifikansi ukuran KAP juga diperoleh sebesar 0.003 jauh melebihi dari signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel spesialisasi auditor secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

4.4.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar prosentase variabel independen (ukuran KAP, pengalaman auditor dan spesialisasi auditor) secara bersama-sama menerangkan variasi dependen (audit delay). Nilai koefisien dterminasi ditunjukan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.10

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.384[a]	.147	.107	8.878	1.670

a. Predictors: (Constant), SQRTSPES, SQRTUKAP, SQRTPGLMN

b. Dependent Variable: DELAY

Hasil pengujian menunjukkan R^2 (*adjusted* R *Square*) sebesar 0,107 atau 10,7%. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga variabel independen tersebut memiliki pengaruh sebesar 10,7% terhadap variabel dependen dan sisanya adalah pengaruh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan penyajian data hasil penelitian beserta pengolahannya telah dilakukan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang diajukan, dimana pengujian tersebut didasarkan pada data yang telah dikumpulkan dari Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan terkait. Data-data tersebut bersumber dari dari laporan keuangan tahunan perusahaan perusahaan-perusahaan yang telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan selama tahun 2010. Dalam pembahasan ini akan dibahas mengenai permasalahan yang diajukan dan hasil dari pengujian yang telah dilakukan

4.5.1 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Audit Delay

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan, maka untuk variable ukuran KAP memiliki nilai thitung = 0,876 dengan tingkat signifikansi 0.384. Nilai ini menyebabkan H1 ditolak karena nilai thitung < ttabel (0,876 < 1,997). Sehingga ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010. Sehingga hipotesis pertama (H1) yang diajukan ditolak. Hal tersebut dikarenakan ukuran KAP dengan proxy banyaknya jumlah partner tidak mempengaruhi kinerja auditor mereka yang mana merupakan ujung tombak dari kinerja KAP. Untuk hasil yang baik maka auditor sebagai pekerja yang melakukan prosedur audit lah yang memungkinkan untuk mempengaruhi sedikit atau banyaknya rentang *audit delay.*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prabandari dan Rustiana (2007) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran KAP dengan audit delay.

4.5.2 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 0,165 yang mana berarti bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar 1,997. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Artinya bahwa variabel independen pengalaman auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay. Tingkat signifikansi pengalaman auditor juga diperoleh sebesar 0.165 jauh melebihi dari signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman auditor secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Semakin berpengalamannya partner yang mengemban tugas untuk mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan seharusnya membuat auditor tersebut semakin

cakap dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugasnya. Namun hal tersebut tidak menjamin akan terhindar dari *audit delay*. Banyak faktor-faktor lain yang memungkinkan untuk mendukung ketepatan waktu penyelesaian audit laporan keuangan. Ada faktor internal auditor seperti kondisi perusahaan dan lingkungan perusahaan namun bila dilihat dari sisi auditor memungkinkan bahwa junior auditor sebagai pekerja lapangan dapat memberikan pengaruh terhadap keterlambatan audit. Partner yang berpengalaman sekalipun bila tidak bisa membimbing junior auditor dengan baik kemungkinannya adalah terlambat dalam penyelesaian tugas. Faktor lainnya adalah kondisi diluar pengalaman partner adalah kondisi perusahaan klien. Karena belum pernah ada peneliti sebelumnya yang meneliti hubungan variabel ini dengan audit delay maka ini dianggap sebagai temuan peneliti karena tidak ada jurnal pendukung yang sejalan dengan hasil penelitian ini.

4.5.3 Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.10 maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 3,131 yang mana berarti bahwa t hitung lebih besar dari t tabel sebesar 1,997. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Artinya bahwa variabel independen spesialisasi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap audit delay. Tingkat signifikansi ukuran KAP juga diperoleh sebesar 0.003 lebih kecil dari signifikansi 0,05. Maka dapat

disimpulkan bahwa variabel spesialisasi auditor secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Pengertian spesialisasi auditor menurut Solomon (dalam Romanus, 2008): *"Indsutry-specialist are auditors whose training and experience are largely concentrated in particular industry."* Dengan adanya spesialisasi auditor tentunya auditor tersebut lebih dapat dipercaya karena mereka sudah terlatih dan berpengalaman dalam industri tersebut. Dengan pengalaman-pengalaman yang mereka miliki akan mempermudah mereka mendeteksi pos-pos kemungkinan terjadinya *fraud*.

Hogan dan Jeter (1999) dalam Mayangsari (2004), menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor membuat auditor mampu menawarkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak spesialis. Tentunya kualitas audit yang didukung oleh ketepatan waktu penyelesaian prosedur audit hingga opini diterbitkan. Dengan demikian auditor mampu mengurangi tingkat *audit delay*. Gul (2008) dalam bukunya *Hongkong Auditing* menuliskan tentang spesialisasi auditor , bahwa kemampuan yang dimiliki auditor untuk melakukan prosedur audit yang efektif dan efisien tergantung dari keahlian dan pengetahuannya dalam industri yang kliennya tekuni disamping dari ilmu pengetahuan audit yang dimilikinya. Jika auditor tersebut memiliki pengetahuan yang mendalam tentang industry kliennya dimungkinkan akan menghasilkan suatu audit yang berkualitas dengan ketepatan waktu penyelesaiannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Hammersley (2006) seseorang dengan pengetahuan yang cukup tinggi akan memudahkan mereka untuk menyajikan informasi yang koheren. Sama dengan auditor dengan spesialisasi industry yang baik tentunya akan menyajikan laporan auditor yang andal dan tentunya akan lebih cekatan dalam menyajikan laporannya. Dengan spesialisasi diharapkan para auditor dapat mengerti dan memahami dengan pasti jenis industi kliennya dan diharapkan dengan pengenalan industri yang jauh dapat membuat para auditor memiliki analisa yang cukup tajam dalam pengerjaan prosedur audit dan mempermudah mereka untuk melakukan pemeriksaan. Dengan pemeriksaan yang mudah tentunya membuat prosedur audit dapat dilakukan dengan cekatan dan mengurangi rentang keterlambatan. Sejauh ini peneliti belum pernah menemukan penelitian yang sama sehingga hasil penelitian ini belum ada pendukungnya. Namun bisa dikatakan hasil tersebut merupakan penemuan peneliti.

4.5.4 Pengaruh Ukuran KAP, Pengalaman Auditor dan Spesialisasi Auditor terhadap Audit Delay

Bila dilihat dari hasil pengujian uji F (simultan) kita mendapat hasil yang diperoleh dalam tabel ANOVA di atas adalah nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,16, yang mengindikasikan bahwa variabel independen ukuran KAP, pengalaman auditor dan spesialisasi auditor secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen *audit delay*. Atau

dengan kata lain model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen *audit delay*.

Selain itu uji F juga dapat dilihat dari perbandingan nilai signifikasi F hitung dan F tabel. Apabila bila F hitung > F tabel, maka variable independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variable depeden. F Hitung didapatkan melalui hasil perhitungan SPSS, sedangkan F tabel didapatkan dari perhitungan pada *Microsoft Excel* dengan formula =FINV(0.05,k-1,n-k), dimana k adalah jumlah variabel (bebas + terikat) dan n adalah jumlah observasi/sampel pembentuk regresi. Dari tabel di atas, nilai signifikansi F hitung sebesar 3,680 lebih besar dari F tabel sebesar 2,741.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersamaan ukuran KAP,pengalaman auditor dan spesialisasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.